

**PENGARUH TERAPI PSIKORELIGI TERHADAP PENERIMAAN DIRI
IBU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI DAY CARE RSJ DR RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG**

Ega Renita

Program Studi S1 Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

egarenita@gmail.com

Atikah Fatmawati

Program Studi S1 Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

tikaners@gmail.com

Dian Irawati

Program Studi Kebidanan Stikes Majapahit Mojokerto

dian.irawati80@gmail.com,

Abstrak - Sikap penerimaan orang tua utamanya ibu pada kondisi awal ABK usia dini cenderung tidak dapat menerima kenyataan kondisi anak. Perlu intervensi eksternal untuk membantu ibu bersikap positif serta mampu membangun lingkungan yang dapat menstimulasi perkembangan mental dan memenuhi kebutuhan individu anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh terapi psikoreligi terhadap tingkat penerimaan diri ibu anak berkebutuhan khusus di *Day Care* Klinik Anak Remaja dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Desain penelitian ini adalah *Quasy Experiment One Group Pre Post Test*, dengan teknik *Total Sampling* dengan jumlah sampel 30 orang ibu anak berkebutuhan khusus yang menjalani terapi di *Day Care* Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2020, menggunakan instrumen kuesioner *Acceptance Kubbler Ross*. Hasil analisis penerimaan diri Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebelum di berikan terapi psikoreligi semuanya mendapatkan nilai di bawah dari 50%. Setelah diberikan terapi psikoreligi didapatkan peningkatan nilai penerimaan diri diatas 50%. Analisa data menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai $p:0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi psikoreligi terhadap penerimaan diri Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus Di *Day Care* Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Dari hasil tersebut diharapkan ibu mampu mengembangkan sisi spiritualitas lewat terapi psikoreligi dalam rangka mencapai kondisi penerimaan yang lebih baik sehingga mampu menjalankan fungsi dan peran dalam memenuhi kebutuhan anak lebih maksimal.

Kata Kunci: Penerimaan Diri Ibu, Anak Berkebutuhan Khusus, Psikoreligi

Abstract - Parents especially mother, in initial conditions towards child with special need, tends to not able to accept the reality of the child's condition. External intervention is needed to help mothers become positive and be able to build an environment that can stimulate mental development and meet the needs of each individual child. The purpose of this study was to analyze the effect of psycho-religious therapy on the level of self-acceptance of mothers of children with special needs at the Adolescent Children Day Care, Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Mental Hospital. Method design of this study is *Quasy Experiment One Group Pre Post Test*, use total sampling technique, with 30 mothers of children with special

needs who underwent therapy in Adolescent Children's Day Care at Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Mental Hospital as respondents. Data was collected in May 2020, using Acceptance Questionnaire by Kubbler Ross. Results of the analysis of self-acceptance on mothers who have children with special needs before being given psycho-medical therapy is below 50%. After being given psycho-religious therapy self-acceptance value is increasing above 50%. Analysis data use Wilcoxon Signed Ranks Test shows p value: 0,000 ($p < 0.05$). It can be concluded that there is an influence of psycho-religious therapy on self-acceptance of mothers who have children with special needs. From these results, it is expected that mothers are able to develop the spirituality side through psycho-religious therapy in order to achieve better acceptance conditions so that they are able to carry out their functions and roles in meeting the child's needs more optimally.

Key Words: Mothers Self Acceptance, Child With Special Needs, Psycho-religious

PENDAHULUAN

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya (Mira, 2012). Menurut Miranda (2013), ditinjau dari segi keluarga penderita, maka adanya seorang anak yang menderita kelainan perkembangan bisa menjadi beban bagi orang tuanya. Bila orang tua tidak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik, bukan tidak mungkin akibatnya akan berimbas pada anak. Selain itu bantuan medis, kesembuhan anak berkebutuhan khusus bertumpu penting pada dukungan orang tua. Berdasarkan data dari Di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang khususnya di *Day Care* Klinik Anak Remaja, tercatat rata-rata sebanyak 43 anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pengobatan serta terapi setiap bulannya di tahun 2018. Pada tahun 2019 meningkat dengan rata-rata sebanyak 68 anak di tiap bulannya. penelitian yang telah dilakukan oleh Dolu (2017) bahwa sikap penerimaan orang tua utamanya ibu pada kondisi awal terhadap ABK usia dini cenderung bersifat menolak dan tidak dapat menerima kenyataan akan kecatatan yang dimiliki anak. Perlu intervensi eksternal untuk membantu ibu bersikap positif serta mampu membangun lingkungan yang dapat menstimulasi perkembangan mental maupun memenuhi kebutuhan masing-masing individu anak.

Solusi dari gangguan penerimaan diri dapat ditempuh dengan beberapa cara. Hasil penelitian Jauhari (2014) menunjukkan dukungan sosial, peningkatan pengetahuan, dan sarana konseling terbukti mampu meningkatkan proses adaptasi

dan penerimaan diri. Keperawatan juga perlu memandang segi spiritual sebagai pendekatan terapi dalam mengatasi gangguan penerimaan diri. Terapi psikoreligius merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang mengkombinasikan pendekatan kesehatan jiwa modern dan pendekatan aspek religius/keagamaan dimana bertujuan meningkatkan mekanisme coping/mengatasi masalah (Yosep, 2010 dalam Subandi, Lestari, Suprianto 2013). WHO tahun 1984 telah menetapkan unsur spiritual (agama) sebagai salah satu dari 4 unsur kesehatan. Keempat unsur kesehatan tersebut adalah sehat fisik, sehat psikis, sehat sosial dan sehat spiritual. Doa yang berarti seruan, menyampaikan ungkapan, permintaan, permohonan pertolongan adalah menghadapnya seseorang dengan tulus ikhlas kepada Allah, dan memohon pertolongan dari-Nya, yang mahakuasa, Maha Pengasih dan Penyayang (Elkaysi, 2012). Sedangkan dzikir adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Orang yang religius atau orang yang taat menjalankan ajaran agamanya relatif lebih sehat dan mampu mengatasi masalah sehingga proses adaptasi dan penerimaan diri pun lebih cepat. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti penerapan terapi psikoreligi doa dan dzikir terhadap peningkatan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Elkaysi, 2012). Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi psikoreligi terhadap perubahan tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di *Day Care* Klinik Anak Remaja dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Quasy-experimental*, pra-pascates dalam satu kelompok (*one group pre-post test desgin*) dengan mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Penelitian ini menganalisa pengaruh antara terapi psikoreligi terhadap tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di *Day Care* RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Hipotesis yang dirumuskan adalah ada pengaruh antara terapi psikoreligi terhadap tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di *Day Care* RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yaitu variabel *independent* yang mana adalah terapi psikoreligi (Do'a dan Dzikir) dan

variabel *dependent* yaitu perubahan tingkat penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di *Day Care* RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Terapi psikoreligi (Doa dan Dzikir) adalah Kegiatan berdoa dan berdzikir setelah sholat 5 waktu selama 10—15 menit, dilakukan dalam waktu 7 kali pertemuan, diamati oleh peneliti setelah sholat dhuhur, dzikir dan doa dilakukan secara individu. SAP tuntunan berdoa dan berdzikir berisi: Dzikir (*Istighfar 33x, Ya Hayyu Ya Qoyyum 33x, La Ilaha Ilallah 33x*) dan Doa (Doa memohon kesembuhan, Doa mengatasi kesulitan dan kesedihan, Doa memohon kesehatan dan dihindarkan dari kekufuran). Sedangkan Tahapan penerimaan Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah Tahapan penerimaan ibu dalam menghadapi anaknya yang berkebutuhan khusus. Tahapan penerimaan dikaji berdasarkan teori *Kubler Ross* (1969) antara lain: *Denial, Anger, Bargaining, Depression, dan Acceptance*. Diukur dengan menggunakan skala likert Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak setuju = 2, dan Sangat tidak setuju = 1. Skoring positif dengan nilai $\geq 50\%$ dan negatif dengan nilai $< 50\%$.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di *Day Care* RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang pada bulan Mei 2020, dengan batasan usia anak di bawah 13 tahun, sejumlah 38 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dari penelitian ini antara lain: ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di *Day Care* RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan penegakan diagnosa dalam 6 bulan terakhir, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus beragama islam. Sedangkan kriteria eksklusi untuk penelitian ini antara lain: ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah dalam tahapan menerima (*acceptance*), ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan jiwa atau keterbelakangan mental, ibu tidak bersedia menjadi responden penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling*. Dalam penelitian ini semua ibu yang memenuhi kriteria inklusi akan dimasukkan sebagai responden. Total sampel responden sejumlah 30 orang. Teknik analisa data meliputi *editing, coding, scoring dan tabulating*. Setelah diperoleh data maka dilakukan analisa *univariat* dimana data tersebut diolah dan dianalisis secara deskriptif terhadap masing-masing variabel dalam bentuk distribusi frekuensi atau presentase. Kemudian data dianalisis secara deskriptif maupun statistik inferensial untuk mengetahui gambaran distribusi dan variasi setiap variabel. Untuk mengetahui untuk mengetahui hubungan atau korelasi

dari masing-masing variabel independen (psikoreligi dzikir dan do'a) terhadap variabel dependen (tahapan penerimaan diri ibu) dilakukan dengan perangkat lunak komputer berupa aplikasi statistik SPSS. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Paired t-test* jika data memenuhi kriteria hasil uji normalitas dan homogenitas. Jika tidak maka analisa data yang digunakan adalah *Wilcoxon Rank Test*. Dalam pengolahan data ini peneliti menggunakan aplikasi perangkat lunak komputer SPSS versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Pembiayaan Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Setelah Terapi Psikoreligi di *Day Care* Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Tahun 2020

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	30 - 45 tahun	23	76,7
	> 45 tahun	7	23,3
	Jumlah	30	100
2.	Pendidikan		
	SMP	1	3,3
	SMA	19	63,3
	Perguruan Tinggi	10	33,3
	Jumlah	30	100
3.	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	21	70
	Swasta	2	6,7
	Wiraswasta	4	13,3
	PNS	3	10,0
	Jumlah	30	100
4.	Penghasilan		
	< Rp. 2.017.664,00	8	26,7
	> Rp. 2.017.664,00	22	73,3
	Jumlah	30	100
5.	Pembiayaan		
	BPJS	27	90
	UMUM	3	10
	Jumlah	30	100

Tabel 2 Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum dan Sesudah Terapi Psikoreligi di *Day Care* Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Tahun 2020

Tingkat Penerimaan Diri Ibu	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Negatif	30	100	0	0
Positif	0	0	30	100
Jumlah	30	100	30	100

Tabel 3 Tabel Kerja uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* Pengaruh Terapi psikoreligi Terhadap tingkat penerimaan Diri Ibu Di *Day Care* Anak Remaja RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Tahun 2020

Perbandingan	Uraian	Frekuensi (f)	Mean rank
Pre Test-Post Test penerimaan diri Ibu	Penurunan Ranking	0	15,50
	Peningkatan Ranking	30	
	Tetap	0	
	Total	30	
	Z		-4,786
	Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa setelah pelaksanaan Terapi psikoreligi selama 7 kali pertemuan pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Day Care Anak Remaja RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang didapatkan hasil signifikansi penerimaan ibu yaitu 0,000 yang berarti terdapat pengaruh signifikan terapi psikoreligi terhadap penerimaan diri Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Day Care Anak Remaja RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Hal ini sesuai dengan teori Hedayat (2014) dalam Handbook of Psychotherapy and Religious Diversity, yang menyebutkan bahwa di Amerika Serikat sendiri seiring dengan perkembangan komunitas muslim yang semakin pesat dan terjadinya peristiwa 9/11, maka pendekatan psikoreligi dinilai efektif dan perlu terus dikembangkan. Terbukti dengan tingginya kepuasan masyarakat muslim di Amerika terhadap jenis terapi ini, karena dinilai mampu memberikan sudut pandang positif baru dalam menghadapi masalah. Berdasarkan penelitian Sutinah (2019) tentang pengaruh terapi psikoreligi terhadap mekanisme coping klien Skizofrenia menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap coping mekanisme pasien saat diberikan intervensi berupa terapi psikoreligi, coping pasien yang awalnya maladaptif menjadi lebih adaptif. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian Antry (2016)

yang menunjukkan bahwa Intervensi dengan memberikan terapi dzikir kepada lansia penghuni panti dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri lansia. Pengaruh terapi dzikir ini dapat dilihat dari hasil skor pre-test dan post-test kuisioner penerimaan diri kepada seluruh anggota kelompok eksperimen, yang menunjukkan adanya peningkatan skor penerimaan diri pada post-test kelompok eksperimen. Namun berbeda pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan terapi dzikir. Dapat dilihat dari hasil skor pre-test dan post-test kuisioner penerimaan diri kepada seluruh anggota kelompok kontrol yang tidak mendapatkan terapi dzikir, yang menunjukkan tidak adanya peningkatan skor penerimaan diri pada post-test kelompok kontrol.

Menurut peneliti pemberian terapi psikoreligi berupa dzikir dan doa mampu meningkatkan kemampuan coping individu, memberikan efek relaksasi yang membahagiakan serta meningkatkan tingkat kesadaran, kreativitas dan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah. Efek tersebut tentunya akan berdampak pada penerimaan diri individu. Seiring dengan proses adaptasi yang semakin mudah, dan perkembangan klinis anak yang semakin baik, maka penerimaan diri ibu juga akan mengalami peningkatan karena rasa percaya diri yang juga meningkat. Pemberian terapi psikoreligi terbukti memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Day Care RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Seluruh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 30 orang (100%) sebelum diberikan terapi psikoreligi di Day Care Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang memiliki penerimaan diri negatif. Seluruh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 30 orang (100%) setelah diberikan terapi psikoreligi di Day Care Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang memiliki penerimaan diri negatif. Ada pengaruh terapi psikoreligi terhadap penerimaan diri Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Day Care Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, dimana penerimaan diri Ibu menjadi semakin positif setelah dilakukan terapi psikoreligi. Jadi hipotesis diterima.

Disarankan agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang tingkat penerimaan diri seorang Ibu dengan anak berkebutuhan khusus di *Day Care*

Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Kepada perawat di rumah sakit untuk dapat menambahkan terapi psikoreligi selama memberikan terapi kepada anak berkebutuhan khusus di *Day Care* Anak Remaja sehingga tercipta asuhan keperawatan yang komprehensif. Ibu dengan anak berkebutuhan khusus supaya dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan meningkatkan penerimaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam menetapkan pemberian asuhan yang berkontribusi pada kualitas hidup keluarga pasien di *Day Care* Anak Remaja RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkaysi, A. F. (2012). *Pengobatan Doa-zikir dan Ruqyah*. Jakarta: Mutiara Media
- Jauhari, J. (2014). *Pengaruh Terapi Psikoreligius : Doa Dan Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Kota Semarang 2014*. Sripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nursalam. 2012. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Scott, Richard P. (2014). *Handbook of Psychotherapy and Religious Diversity*. Volume 236. American Psychological Association.
- Subandi, M.A. (ed.). (2012). *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Sutinah, S. (2019). *Pengaruh Terapi Psikoreligi Terhadap Mekanisme Koping Klien Skizofrenia*. Jurnal Endurance 4. Vol 2. Hal 211-318.